

**PENGARUH KOMPETENSI GURU PPKN DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP TINDAKAN MORAL PESERTA DIDIK
SMAN 1 RAWAJITU UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Bagus Pambudi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH KOMPETENSI GURU PPKn DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINDAKAN MORAL PESERTA DIDIK SMAN 1 RAWAJITU UTARA

Oleh:

Bagus Pambudi

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik di SMAN 1 Rawajitu Utara. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek pada penelitian ini adalah semua siswa SMAN 1 Rawajitu Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik utama yaitu angket dan teknik penunjang yaitu wawancara. Teknik penghitungan data menggunakan bantuan SPSS versi 25.

Berdasarkan hasil pengolahan data pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik dengan persentase sebesar 14,5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PPKn secara positif mempengaruhi perkembangan perilaku peserta didik, hal ini dikarenakan mata pelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan perilaku peserta didik. Begitu juga dengan pola asuh orang tua yang merupakan dasar tempat pertama anak dalam belajar tentang nilai-nilai moral sebelum belajar dalam konteks lain yang ada diluar keluarga.

Kata Kunci: kompetensi Guru PPKn, Pola Asuh Orang Tua, Tindakan moral

ABSTRACT

THE EFFECT OF COMPETENCE OF PPKN TEACHERS AND PARENTS' PARENTING ON THE MORAL ACTIONS OF STUDENTS OF SMAN 1 RAWAJITU UTARA

By:

Bagus Pambudi

The purpose of this study was to determine whether there is an effect of the competence of Civics Education teachers and parenting styles on the moral actions of students at SMAN 1 Rawajitu Utara. The method used in this research is descriptive with a quantitative approach. The subjects in this study were all students of SMAN 1 Rawajitu Utara. The sample in this study amounted to 62 respondents. The data collection technique used the main technique, namely questionnaires and supporting techniques, namely interviews. The technique of calculating data using SPSS version 25.

Based on the results of data processing in this study, it was found that there was an influence of PPKn teacher competence and parenting patterns on the moral actions of students with a percentage of 14.5%. The results of this study indicate that the role of Civics teachers positively affects the development of student behavior, this is because Civics subjects do not only focus on aspects of knowledge, but also on the development of student behavior. Likewise, parenting is the basis for children's first place in learning about moral values before learning in other contexts outside the family.

Keywords: Teacher competence, Parenting, Moral action.

**PENGARUH KOMPETENSI GURU PPKN DAN POLA ASUH
ORANG TUA TERHADAP TINDAKAN MORAL PESERTA DIDIK
SMAN 1 RAWAJITU UTARA**

Oleh

Bagus Pambudi

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH KOMPETENSI GURU PPKN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP TINDAKAN MORAL PESERTA DIDIK SMAN 1 RAWAJITU UTARA**

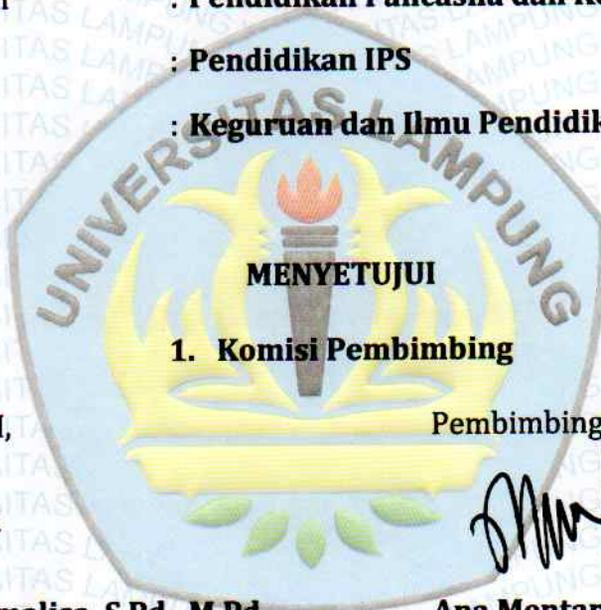
Nama Mahasiswa : **Bagus Pambudi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1753032003**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

Ana Mentari S.Pd., M.Pd.

NIP 19921112 201903 2 026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn

Drs. Tedi Rusman, M.Si.

NIP 19600826 198603 1 001

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

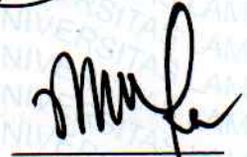
Ketua

: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



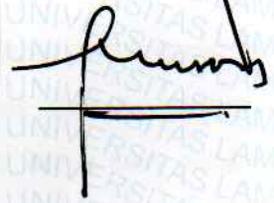
Sekretaris

: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 November 2022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini, adalah :

Nama : Bagus Pambudi
NPM : 1753032003
Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Desa Sungai Buaya kecamatan Rawajitu Utara Kabupaten
Mesuji

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, November 2022



Bagus Pambudi

1753032003

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bagus Pambudi, dilahirkan di Desa Sungai Buaya, Kecamatan Rawajitu Utara, Kabupaten Mesuji, Provinsi Lampung. Pada tanggal 18 Maret 1998. Penulis adalah Anak kedua dari Bapak Sunyoto dan Ibu Sri Musrini.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. SD Negeri 1 Sungai Buaya
2. SMP PGRI 2 Labuhan Ratu
3. SMA Negeri 1 Labuhan Ratu

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SMMPN Barat. Tahun 2020 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Petay Kayu, Kecamatan Ulu Belu, Kabupaten Tanggamus, dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPLP) di SMP Negeri 9 Mesuji.

MOTTO

**“Dengarkan, pelajari dan amati semua yang terjadi disekelilingmu,
karna tidak semua akan kamu dapatkan dibangku sekolah, dan mungkin
ada kalanya kamu tidak akan bergantung kepada orang lain”**

(Sunyoto)

“Satu-satunya cara untuk menjadi baik adalah dengan mencoba”

(Bagus Pambudi)

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur yang tak terhingga kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai tanda baktiku kepada :

Kedua orang tuaku tercinta, ibu dan bapak yang selalu mendoakan disetiap langkahku dan menyemangatiku demi semua cita-cita untuk keberhasilanku. aku meyakini tidak akan pernah mampu untuk membalas atas semua yang telah ibu dan bapak berikan kepada anakmu ini. Aku juga selalu berbisik kepada tuhan dan menyelipkan namamu agar senantiasa diberikan kesehatan, kebahagiaan dan umur yang panjang agar selalu bersama dan dapat melihat anakmu ini menjadi "orang" dengan kakinya sendiri.

Serta

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Peserta Didik SMAN 1 Rawajitu Utara”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albert Maydiantoro, S.Pd.,M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I terima kasih banyak

karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini;

7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II. Terima kasih banyak karena telah membimbing, memberikan motivasi, ilmu, meluangkan waktu dan tenaga dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku pembahas I terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
9. Ibu Devi Sutrisno putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih banyak atas saran dan masukannya serta dukungan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih banyak atas ilmu yang telah diberikan, motivasi dan semangat serta bantuan yang juga selalu diberikan;
11. Bapak Nopyan Armanda, S.Pd., selaku kepala SMAN 1 Rawajitu Utara terima kasih banyak telah memberikan izin penelitian dan atas segala bantuan yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
12. Seluruh Bapak dan Ibu Guru, serta Staf Tata Usaha di SMAN 1 Rawajitu Utara yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian;
13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sunyoto dan Ibu Sri Musrini dan nenekku Alm.Sumarni. Terima kasih banyak atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
14. Teruntuk kakakku Ayu Budiarti dan Dedi Suryanto serta keponakanku Kenan Saguna, terima kasih banyak untuk hal-hal yang membantu selama pengerjaan skripsi ini;
15. Terimakasih Kepada sahabat seperjuangan “Anak Langit” (Handri, Aqshal, Agung, Alan, dan Ketut), “Tjakrabirawa” (Tosi, Rifai, Handrianto, Aqshal, dan

Alan), “Gobel” (Eka, Purnianingsih, Firmando dan Alan) serta sahabat Spesialis pencari kuliner “Tempe Mendoan” (Hanum dan Retno) Terimakasih untuk setiap semangat yang disalurkan dalam belajar selama perkuliahan. Terimakasih untuk kebersamaan, suka, duka, dan ketulusan yang telah kalian berikan;

16. Terimakasih untuk sahabatku SMA Yusuf Nugroho dan Febrian Reynaldi yang telah menjadi penghibur dan penyemangat selama ini;
17. Seluruh keluarga besar Program Studi PPKn 2017, kakak dan adik tingkat Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan;
18. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT;
19. Terima kasih almamater tercinta, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak;

Bandar Lampung, November 2022

BAGUS PAMBUDI
1753032003

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACK | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | v |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | vi |
| SURAT PERNYATAAN | vii |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| MOTO..... | ix |
| PERSEMBAHAN | x |
| SANWACANA | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL | xx |
| DAFTAR GAMBAR..... | xxii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xxiii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 6 |
| 1. Tujuan Penelitian | 6 |
| 2. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| a. Kegunaan Teoritis | 7 |
| b. Kegunaan Praktis | 7 |

| | |
|-------------------------------|---|
| F. Ruang Lingkup..... | 8 |
| 1. Ruang Lingkup Ilmu | 8 |
| 2. Ruang Lingkup Subjek | 8 |
| 3. Ruang Lingkup Objek..... | 8 |
| 4. Ruang Lingkup Tempat | 8 |
| 5. Ruang Lingkup Waktu | 8 |

II. TINJAUAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Deskripsi Teoritis | 9 |
| 1. Pengaruh kompetensi guru PPKn..... | 9 |
| 1.1 Pengertian Kompetensi..... | 9 |
| 1.2 Pengertian Guru | 10 |
| 1.2.1 Peran Guru..... | 12 |
| 1.2.2 Kinerja Guru | 15 |
| 1.3 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan | 17 |
| 1.3.1 Tujuan Pendidikan PPKn | 19 |
| 1.4 Kompetensi Guru | 21 |
| 2. Pola Asuh Orang Tua | 25 |
| 2.1 Pengertian Pola Asuh | 25 |
| 2.2 Pengertian Orang Tua..... | 26 |
| 2.3 Pengertian Pola Asuh Orang Tua | 26 |
| 2.4 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua | 28 |
| 2.5 Faktor-faktor Pola Asuh Orang Tua | 32 |
| 3. Tindakan Moral Peserta Didik..... | 35 |
| 3.1 Pengertian Moral | 35 |
| 3.2 Pertimbangan Moral | 36 |
| 3.3 Perkembangan Moral | 37 |
| 3.4 Tujuan Pendidikan Moral..... | 38 |
| 3.5 Prinsip Pendidikan Moral..... | 40 |
| 3.6 Tindakan Moral | 40 |
| 4. Teori Perkembangan Moral..... | 44 |

| | |
|--|----|
| 4.1 Teori Perkembangan Moral Jean Piaget..... | 44 |
| 4.2 Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg | 47 |
| 4.3 Teori Perkembangan Moral Thomas Lickona..... | 49 |
| 5. Peserta Didik | 50 |
| 5.2 Pengertian Peserta Didik | 50 |
| 5.2 Hakikat Peserta Didik..... | 51 |
| B. Penelitian Relevan..... | 52 |
| C. Kerangka Pikir | 54 |
| D. Hipotesis..... | 55 |

III. METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Jenis Penelitian..... | 57 |
| B. Populasi Dan Sampel | 57 |
| 1. Populasi..... | 56 |
| 2. Sampel..... | 58 |
| C. Variabel Penelitian | 58 |
| D. Definisi Konseptual Variabel | 59 |
| E. Definisi Operasional Variabel..... | 60 |
| 1. Kompetensi Guru | 60 |
| 2. Pola Asuh Orang tua | 61 |
| 3. Tindakan Moral..... | 62 |
| F. Pengukuran Variabel..... | 62 |
| G. Teknik Pengumpulan Data..... | 63 |
| 1. Teknik Pokok | 63 |
| a. Angket/kuisisioner | 63 |
| 2. Teknik Penunjang..... | 63 |
| a. Wawancara | 63 |
| b. Dokumentasi | 64 |
| H. Uji Validitas Dan Reliabilitas | 64 |

| | |
|---|----|
| 1. Uji Validitas | 64 |
| a. Hasil Uji Validitas | 65 |
| 2. Uji Reliabilitas | 66 |
| a. Hasil Uji Angket..... | 67 |
| I. Teknik Analisis Data..... | 70 |
| J. Uji Prasyarat Analisis..... | 72 |
| 1. Uji Normalitas | 72 |
| 2. Uji Homogenitas | 72 |
| 3. Uji Linearitas..... | 73 |
| 4. Uji Hipotesis..... | 73 |
| 5. Analisis Regresi Linier Berganda | 74 |
| 6. Koefisien determinasi..... | 75 |
| 7. Sumbangan efektif | 76 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Langkah-langkah Penelitian..... | 78 |
| 1. Persiapan Pengajuan Judul..... | 78 |
| 2. Penelitian Pendahuluan | 78 |
| 3. Pengajuan Rencana Penelitian | 79 |
| 4. Penyusunan dan Pengumpulan Data | 79 |
| 5. Pelaksanaan Penelitian..... | 80 |
| B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 80 |
| 1. Sejarah Singkat SMAN 1 Rawajitu Utara..... | 80 |
| 2. Keadaan Sekolah..... | 80 |
| 3. Visi dan Misi SMAN 1 Rawajitu Utara | 83 |
| C. Deskripsi Data Penelitian | 83 |
| 1. Pengumpulan Data | 83 |
| 2. Penyajian Data | 83 |
| a. Pengaruh Kompetensi Guru PPKn..... | 83 |
| 1) Indikator Pedagogik..... | 83 |
| 2) Indikator Kepribadian..... | 86 |

| | | |
|----|---|-----|
| b. | Pola Asuh Orang Tua | 88 |
| 1) | Indikator Otoriter | 88 |
| 2) | Indikator Demokratis | 90 |
| 3) | Indikator Mengabaikan..... | 92 |
| c. | Tindakan Moral Peserta Didik | 94 |
| 1) | Indikator Kemampuan/ <i>Competence</i> | 94 |
| 2) | Indikator Kemauan/ <i>Will</i> | 96 |
| 3) | Indikator Kebiasaan/ <i>Habit</i> | 97 |
| D. | Pengujian Data | 99 |
| 1. | Uji Normalitas | 99 |
| 2. | Uji Homogenitas | 100 |
| 3. | Uji Linearitas | 101 |
| 4. | Uji Hipotesis | 103 |
| a. | Uji t Variabel X_1 Terhadap Y..... | 104 |
| b. | Uji t Variabel X_2 Terhadap Y..... | 105 |
| c. | Uji F Variabel X_1, X_2 Terhadap Y | 105 |
| 5. | Analisis Regresi Linier Berganda | 106 |
| 6. | Koefisien Determinasi | 107 |
| a. | Koefisien Determinasi X_1 Terhadap Y..... | 107 |
| b. | Koefisien Determinasi X_2 Terhadap Y | 108 |
| c. | Koefisien Determinasi X_1, X_2 Terhadap Y..... | 109 |
| 7. | Sumbangan Efektif..... | 110 |
| E. | Pembahasan..... | 112 |
| 1. | Pengaruh Kompetensi Guru PPKn terhadap Tindakan Moral Moral Peserta Didik | 113 |
| 2. | Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tindakan Moral Peserta Didik | 116 |
| 3. | Pengaruh Kompetensi Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap tindakan Moral Peserta Didik..... | 119 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 127
B. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1.1 Bentuk Pelanggaran Peserta Didik di SMAN 1 Rawajitu Utara | 4 |
| Tabel 3.1 Jumlah Peserta Didik SMAN 1 Rawajitu Utara | 58 |
| Tabel 3.2 Hasil Analisis Validitas Instrumen Penelitian | 65 |
| Tabel 3.3 Uji Coba Angket di Luar Sampel untuk Item Ganjil (X) | 67 |
| Tabel 3.4 Uji Coba Angket di Luar Sampel untuk Item Genap (Y) | 68 |
| Tabel 3.5 Distribusi antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y) | 69 |
| Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana SMAN 1 Rawajitu Utara | 82 |
| Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Indikator Pedagogik (Kompetensi Guru PPKn) | 85 |
| Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Kepribadian (Kompetensi Guru PPKn) | 87 |
| Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Otoriter (Pola Asuh Orang Tua) | 89 |
| Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Demokratis (Pola Asuh Orang Tua) | 91 |
| Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Mengabaikan (Pola Asuh Orang Tua) | 93 |
| Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Kemampuan (Tindakan Moral Peserta Didik) | 95 |
| Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Kemauan (Tindakan Moral Peserta Didik) | 97 |
| Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Kebiasaan (Tindakan Moral Peserta Didik) | 99 |
| Tabel 4.10 Uji Kolmogorov Smirnov | 100 |
| Tabel 4.11 Uji Homogenitas Data | 101 |
| Tabel 4.12 Uji Linearitas Pengaruh Kompetensi Guru PPKN dengan Tindakan Moral Peserta Didik | 102 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.13 Uji Linearitas Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Tindakan Moral Peserta Didik..... | 102 |
| Tabel 4.14 Uji Hipotesis Data (Hasil Uji Parsial-Uji t) | 104 |
| Tabel 4.15 Uji Hipotesis Data (Hasil Uji Simultan- Uji F) | 105 |
| Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Berganda | 106 |
| Tabel 4.17 Koefisien Determinasi X_1 terhadap Y..... | 108 |
| Tabel 4.18 Koefisien Determinasi X_2 terhadap Y..... | 108 |
| Tabel 4.19 Koefisien Determinasi $X_1 X_2$ terhadap Y..... | 109 |
| Tabel 4.20 Nilai Koefisien Korelasi tiap Variabel | 110 |
| Tabel 4.21 Nilai Bobot tiap Variabel | 111 |
| Tabel 4.22 Nilai <i>Regression</i> | 111 |
| Tabel 4.23 Tabel Komponen Koefisien | 112 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|-----------------------------------|----------------|
| Gambar 1.1 Kerangka Berfikir..... | 55 |

DAFTAR LAMPIRAN

A. INSTRUMEN PENELITIAN

- Lampiran A.1 Indikator Kisi-kisi Angket Penelitian
- Lampiran A.2 Kisi-kisi Angket Penelitian
- Lampiran A.3 Angket Penelitian
- Lampiran A.4 Distribusi Hasil Angket Kompetensi Guru PPKN (X_1)
- Lampiran A.5 Distribusi Hasil Angket Pola Asuh Orang Tua (X_2)
- Lampiran A.6 Distribusi Hasil Angket Tindakan Moral (Y)

B. TABEL-TABEL STATISTIK

- Lampiran B.1 Tabel Uji-t
- Lampiran B.2 Tabel Uji-F

C. DAN LAIN-LAIN

- Lampiran C.1 Surat Izin Penelitian Pendahuluan
- Lampiran C.2 Surat Keterangan Izin Penelitian Pendahuluan
- Lampiran C.3 Surat Izin Penelitian
- Lampiran C.4 Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran C.5 Dokumentasi Kegiatan Penelitian Foto dengan
Guru dan Waka
- Lampiran C.6 Dokumentasi Kegiatan Penelitian Foto dengan
Peserta Didik

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam tatanan kehidupan manusia. Hal ini senada dengan pendapat Tirtarahardja (2005:300) yang menyatakan bahwa pendidikan menduduki posisi pusat dalam pembangunan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan selalu mengalami perubahan, perkembangan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan di segala bidang kehidupan pada zaman modern saat ini. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksanaan pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidik, perangkat kurikulum, sarana dan prasana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan dan perbaikan tersebut bertujuan membawa kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Perubahan dan perkembangan di bidang Pendidikan harus diikuti dengan perkembangan kepribadian siswa yang semakin baik. Siswa sebagai penerus bangsa harus disiapkan dan dibentuk sebagai generasi penerus bangsa agar menjadi bangsa yang berpendidikan dan berkarakter dan diharapkan mampu bangkit, membangun dan mengembangkan bangsa demi mencapai segala cita-cita luhur bangsa. Sehingga siswa harus memiliki nilai-nilai etika dan moral sebagai modal yang utama. Sebagaimana telah dijelaskan dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 , Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”

Isi pasal di atas menegaskan bahwa pendidikan nasional Indonesia diharapkan dapat menjadikan insan yang memiliki watak beradab yang bermartabat sehingga diharapkan dapat menjadikan insan yang unggul terlahir melalui pelaksanaan pendidikan nasional.

Sebagaimana penjelasan undang-undang di atas, faktanya kondisi tersebut masih jauh dari tujuan cita cita bangsa Indonesia, terlihat dari merosotnya karakter yang dimiliki oleh anak bangsa. Permasalahan etika dan moral anak bangsa menjadi permasalahan yang sangat mendasar dinegeri ini. Kualitas etika dan moral yang semakin rendah dari kondisi yang kecil hingga ke kondisi yang besar mengakibatkan terhambatnya kemajuan bangsa Indonesia dalam waktu yang cukup lama. Permasalahan etika dan moral yang rendah ini sangat banyak terjadi pada anak-anak yang seharusnya masih dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya diisi dengan hal-hal positif sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang beradab dan yang mempunyai etika dan moralitas yang baik. Diharuskan adanya tindakan-tindakan untuk mengatasinya, jawaban yang paling kuat yaitu melalui pendidikan. Hal ini sesuai dengan Inanna (2018) menyatakan bahwa salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter Sumber Daya Manusia yang berkarakter adalah melalui pendidikan.

Pendidikan yang dimaksud dapat melalui orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dan spiritual keagamaan pada siswa diharapkan dapat mengembangkan etika dan moral untuk mewujudkan generasi membawa bangsa ke arah yang lebih baik.

Menurut kajian dari Lickona (1991) dan Marzuki (2015) untuk menanamkan suatu nilai moral harus ada koordinasi yang baik antara rumah dan sekolah. Lebih lanjut, Samsuri (2011), menyebutkan bahwa guru yang berperan dalam pembentukan nilai moral siswa adalah guru Pendidikan Kewarganegaraan, dimana guru Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mendidik moral Peserta didiknya.

Peran guru di sekolah sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak. Sekolah sebagai pendidik atau pengajar, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam upaya membina etika dan moral siswa. menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 6 bahwa “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, Menurut Sudirman (1992) peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, trasnmitter, fasilitator, mediator dan evaluator. Sebagai pengajar dan pendidik guru harus memiliki kopetensi atau kemampuan yang sesuai dalam mengembangkan etika dan moral siswa. Apabila dalam dunia pendidikan tidak dapat mengajarkan kepada siswa mengenai nilai-nilai etika dan moral yang baik maka akan bertemu dengan siswa yang cenderung bertindak kekerasan, pemaksaan kehendak, dan pelecehan nilai-nilai kemanusiaan.Selanjutnya, beriringan dengan pendidikan guru melalui sekolah dalam membentuk perilaku peserta didik. terdapat juga Pola asuh orang tua juga merupakan salah satu aspek yang memengaruhi tindakan moral siswa. Hal ini sejalan dengan Lickona (2004:36-37), pola asuh memiliki peran yang penting untuk mempengaruhi penalaran moral dan perilaku pada anak. Pola asuh orang tua merupakan

kombinasi dari sikap orang tua kepada anaknya yang dikomunikasikan kepada anak dan pembentukan iklim emosi dapat mempengaruhi kebiasaan dan tingkah laku anak. Orang tua yang berbeda, menggunakan pola pengasuhan yang berbeda pula kepada anak-anaknya. Pola kepengasuhan orang tua bergantung pada standar budaya dan masyarakat, situasi dan perilaku anak-anak pada waktu itu. Pengaruh kompetensi Guru PPKn dan pola asuh orang tua, keduanya bertujuan untuk keberhasilan dalam upaya membina etika dan moral. Fakta dilapangan berbanding terbalik dengan menunjukkan masih banyak siswa yang belum berperilaku sesuai dengan moral dan etika yang dinilai kurang baik. Seperti masih sering membolos pelajaran atau membawa kendaraan dengan tidak tertib kesekolah. Hal ini juga terjadi di SMAN 1 Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji tempat penelitian berlangsung.

Berdasarkan obsevasi di SMAN 1 Rawajitu Utara didapat bahwa nilai moral di kalangan peserta didik harus diperbaiki dikarenakan ada beberapa siswa yang melakukan penyimpangan seperti membolos, menyontek, kurangnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru sudah menjadi masalah yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara maksimal. Hal ini terlihat dari catatan kesiswaan saat melakukan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Rawaitu Utara yang diambil pada rekapan data tahun pelajaran 2022/2023 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Bentuk Pelanggaran Peserta Didik di SMAN 1 Rawajitu Utara

| No | Jenis Pelanggaran | Kelas | | |
|---------------|-------------------|-------|----|-----|
| | | X | XI | XII |
| 1 | Alpa | 8 | 19 | 14 |
| 2 | Terlambat | 3 | 3 | 6 |
| 3 | Etika/ Kesopanan | 2 | 2 | 4 |
| 4 | Berkelahi | - | 1 | 1 |
| 5 | Bolos | 0 | 2 | 5 |
| 6 | Merokok | - | 2 | 3 |
| 7 | Menyontek | 1 | 2 | 5 |
| 8 | Rambut panjang | 1 | 2 | 2 |
| Jumlah | | 15 | 33 | 41 |

Sumber: Berdasarkan Dokumentasi Kesiswaan SMAN 1 Rawajitu Utara 2022/2023

Berdasarkan hasil wawancara kepada bagian kesiswaan sekolah SMAN 1 Rawajitu Utara, bahwa “hampir disetiap kelas pasti ada yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, contohnya seperti terlambat, tanpa keterangan, membolos, menyontek, kurangnya kedisiplinan, berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru“. Hal ini menunjukkan bahwa diduga masih kurang maksimalnya kompetensi guru dan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter Peserta didik.

Peran pengajar seperti guru disekolah seharusnya mampu memberikan sebuah hukuman yang sesuai dengan pelanggaran siswa, begitu juga pola asuh orang tua yang seharusnya bisa berperan secara aktif dan maksimal sebagai pendidik terhadap tindakan moral siswa yang dilakukan dilingkungan rumah. Namun dari hasil pengamatan peneliti, masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran-pelanggran disekolah yang dimungkinkan karena belum adanya edukasi atau penanaman tindakan moral yang baik dari guru maupun dari pola asuh orang tuanya dirumah. Hal inilah yang harus diperbaiki dan dibenahi di SMAN 1 Rawajitu Utara guna memberikan contoh yang baik dan diharapkan siswa mempunyai tindakan moral yang baik.

Meskipun banyak kajian yang menyatakan bahwa kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap moralitas siswa, belum ada kajian lebih lanjut yang mengungkapkan seberapa besar pengaruhnya terhadap tindakan moral siswa. Oleh karena itu, penulis mengaggap perlu untuk mengetahui seberapa seberapa besar Pengaruh Kompetensi Guru PPKn dan pola asuh orang Tua terhadap tindakan Moral Peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dalam penelitian yang dilakukan di SMAN 1 rawajitu Utara dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih banyaknya peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara yang melanggar tata tertib sekolah seperti membolos, menyontek, kedisiplinan, serta masih kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru.
2. Masih minimnya kesadaran di SMAN 1 Rawajitu Utara terhadap perilaku tindakan moral yang baik.
3. Pendidikan melalui sekolah dan pola asuh orang tua yang belum berperan secara maksimal dalam pembentukan tindakan moral peserta didik di SMAN 1 Rawajitu Utara
4. Lingkungan sekitar serta teman sebaya yang mempengaruhi pembentukan perilaku tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini akan dibatasi pada “pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara?
2. Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara?
3. Adakah pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik penelitian ini berguna sebagai penambah wawasan kelimuan dan referensi untuk peneliti serta bahan kajian bagi penelitian lainnya. sebagai bahan pertimbangan agar lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat mengetahui pengaruh kompetensi guru dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

1. Dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan agar lebih mengetahui tentang pentingnya kompetensi guru dan pola asuh orang tua yang dapat berorientasi pada kegiatan yang positif serta bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa.
2. Bagi peneliti, yaitu dapat membantu penulis dalam memperoleh wawasan serta pengetahuan baru mengenai moral dikalangan peserta didik yang ditimbulkan dari adanya pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua.
3. Bagi guru, yaitu penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap guru dalam meningkatkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai moral bagi peserta didik.
4. Bagi orang tua, yaitu penelitian ini dapat menjadi referensi serta masukan dalam meningkatkan pendidikan khususnya moral anak-anak mereka.

F. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini di dalam ruang lingkup pendidikan nilai dan moral Pancasila. mengkaji aspek-aspek perilaku pengetahuan, keterampilan dan watak warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila. Yang menempatkan nilai moral dalam aspek yang berkaitan erat dengan nilai budi pekerti luhur, adat, budaya, dan nilai-nilai sosial.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah Kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Rawajitu Utara.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 26 Desember 2020 dengan nomor surat 65/UN26.13.02.01/PP.07.02.02/XII/2020, yang dapat digunakan hingga keluar surat balasan dari SMAN 1 Rawajitu Utara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Deskripsi Teoritis

1. Kompetensi Guru PPKn

1.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Emron, Yohny, Imas (2017:140) kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap. Pengertian kompetensi berasal dari bahasa Inggris (*Competence*) yang artinya, adalah “Kemampuan atau kecakapan”. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Menurut Sadirman (2001:174) istilah kompetensi digunakan dalam dua konteks, yaitu sebagai indikator keterampilan atau perbuatan yang dapat diobservasi, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif dengan tahapan pelaksanaannya. Pengertian kompetensi dalam hal ini adalah memandang kompetensi sebagai hasil pembelajaran dalam perspektif pendidikan yang mencakup tiga aspek yaitu, pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

Dari penjelasan beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standarisasi yang diharapkan

1.2 Pengertian Guru

Menurut Sukmadinata dalam Sulhan (2011:2) mengatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik atau yang disebut guru memegang peranan kunci bagi kelangsungan kegiatan pendidikan. Pendidikan tetap berjalan tanpa kelas, tanpa gedung atau dalam keadaan darurat serba minim fasilitas. Namun tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan. Guru menjadi suatu kebutuhan yang tidak bisa ditawar dalam dunia pendidikan. Kehadiran guru sangat ditunggu dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas bangsa dimasa datang.

Lebih lanjut pengertian guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:377) orang yang pekerjaanya atau mata pencaharianya mengajar. Dengan demikian orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru disekolah maupun ditempat lain. Sedangkan pengertian guru menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 Ayat 1 bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Sedangkan pengertian guru menurut Djamarah (2015:280) bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi. Guru adalah pendidik yang mempunyai tugas yang penting. Hal ini sejalan dengan Priansa (2018:353), yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi, dan peran penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan YME, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, etis, berbudi pekertiluhur, dan kepribadian.

Guru sebagai pendidik menjadikannya sebagai *figure* yang menjadi panutan siswa. Hal ini sejalan dengan Menurut Mulyasa E (2010: 37) bahwa Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan membentuk kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi siswa, dan lingkungan.

Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran. Lebih lanjut, Hamalik (2006:78) mengungkapkan, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru
- b. Memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki keahlian yang baik dan integrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik
- g. Guru adalah manusia yang berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas.

1.2.1 Peran Guru

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015:15) peran merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan atau status, apabila seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang beban kerja Guru Pasal 52 ayat (1) mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok.

Sebagai pendidik, sebenarnya banyak peran yang harus diemban oleh guru. Secara sederhana, peran guru sebagai pendidik adalah membimbing, mengajar dan melatih. Pendapat ini dikemukakan oleh Wardani (2007) dalam Heri Maria Zulfiati tentang peran seorang guru yaitu:

1. Peran sebagai pembimbing

Untuk menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu menjadi panutan yang dapat digugu dan ditiru oleh siswanya. Jika guru telah mampu menunjukkan contoh teladan yang baik bagi siswa, maka tugas membimbing akan lebih mudah dilakukan. Sebagai pembimbing, guru dituntut agar memiliki kemampuan profesional dalam menguasai dan melaksanakan teknik-teknik bimbingan

2. Peran sebagai pengajar

Peran sebagai pengajar adalah yang paling populer bagi seorang guru. Bahkan jika seorang guru bertemu dengan rekannya sesama guru maka pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tempatnya bertugas

3. Peran sebagai Pelatih

Peran sebagai pelatih biasanya tidak terlalu dituntut, karena peran tersebut lebih banyak dilakukan oleh guru dengan siswa yang telah dewasa. Selain terampil mengajar, seorang guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, maka Guru harus:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Mematuhi kode etik profesi.
5. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
9. Memiliki organisasi profesi yang berbeda hukum.

Status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

Dalam pandangan Mulyasa (2005) memberikan penjelasan tentang peran yang dimainkan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu

1. Guru sebagai pendidik
2. Guru sebagai pengajar
3. Guru sebagai pembimbing
4. Guru sebagai pelatih
5. Guru sebagai penasihat
6. Guru sebagai penasihat
7. Guru sebagai model dan teladan
8. Guru sebagai pribadi
9. Guru sebagai peneliti
10. Guru sebagai pendorong kreatifitas
11. Guru sebagai pembangkit pandangan
12. Guru sebagai pekerja rutin
13. Guru sebagai pemindah kemah
14. Guru sebagai pembawa cerita
15. Guru sebagai aktor
16. Guru sebagai emansipator
17. Guru sebagai evaluator
18. Guru sebagai pengawet
19. Guru sebagai kulminator

Lebih lanjut, Menurut Mulyasa (2005) dengan memainkan kesembilan belas peran diatas maka profesionalisme guru dicapai dan guru profesional adalah guru yang dapat menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan, Barizi (2009:154).

Hal ini sejalan dengan Sofan Amri (2013:30) guru memiliki peran dalam aktifitas pembelajaran seperti korektor, inspirator, informator, oganisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

1.2.2 Kinerja Guru

Guru merupakan tenaga profesional yang memegang peran penting pada pembelajaran di sekolah. Dalam melaksanakan perannya pada pembelajaran, guru memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi siswa. Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik sebagai faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.

Guru mempunyai peranan proses dalam pertumbuhan dan perkembangan siswanya, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, dan sikap serta pandangan hidup siswa. Guru juga sebagai seorang tenaga kependidikan yang profesional yang berbeda pekerjaannya dengan yang lain, karena ia merupakan suatu profesi maka dibutuhkan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Tingkat keberhasilan guru dalam menyelesaikan pekerjaannya disebut dengan istilah "*level of performance*" atau level kinerja. Kinerja bukan merupakan karakteristik individu, seperti bakat atau kemampuan itu sendiri. Kinerja merupakan perwujudan dari kemampuan dalam bentuk karya nyata. Hal ini sejalan dengan Priansa (2018:79), Kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai guru di sekolah dalam rangka mencapai tujuan sekolah.

Kinerja guru nampak dari tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah, profesi yang diembannya, serta moral yang dimilikinya. Hal tersebut akan tercermin dari kepatuhan, komitmen, dan loyalitasnya dalam mengembangkan potensi siswa serta memajukan sekolah. Guru yang memiliki level kinerja tinggi merupakan guru yang memiliki produktivitas kerja sama dengan di atas standar yang ditentukan, begitupun sebaliknya, guru yang memiliki level kinerja rendah, maka guru tersebut merupakan guru yang tidak produktif.

Kinerja atau *performance* disebut juga dengan unjuk kerja, prestasi kerja, atau hasil pelaksanaan kerja. Sejalan dengan itu, Armstrong (2009) menyatakan bahwa pada umumnya skema manajemen kinerja disusun dengan menggunakan peringkat dan ditetapkan setelah dilaksanakan penilaian kerja. Peringkat tersebut menunjukkan kualitas kinerja tentang seberapa baik kinerja pegawai.

Kinerja guru dinilai dari penguasaan keilmuan, keterampilan tingkah laku, kemampuan membina hubungan, kualitas kerja, inisiatif, kapasitas diri serta kemampuan dalam berkomunikasi. Menurut Supardin (2016:70), agar penilaian kinerja guru mudah dilaksanakan serta membawa manfaat diperlukan pedoman dalam penilaian kinerja. Pedoman penilaian terhadap kinerja guru mencakup:

- a. Kemampuan dalam memahami materi bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya (*subject mastery and content knowledge*).
- b. Keterampilan metodologi yaitu merupakan keterampilan cara penyampaian bahan pelajaran dengan metode pembelajaran yang bervariasi (*methodological skills atau technical skills*).

- c. Kemampuan berinteraksi dengan siswa sehingga tercipta suasana pembelajara yang kondusif yang bias memperlancar pembelajaran.
- d. Di samping itu, perlu juga adanya sikap professional, yang turut menentukan keberhasilan seseorang guru di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan panggilan sebagai seorang guru

Menurut beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Profesionalisme kinerja guru merupakan kemampuan guru secara mumpuni dalam mengajar sehingga guru mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan maksimal, serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi mata pencahariannya.

1.3 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran PPKn sering juga disebut PKn atau pendidikan *civic*, yang membahas tentang kewarga negara, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain (Fauzi, Arianto, dan Solihatin, 2013:3). Bahasan tersebut memuat nilai-nilai karakter agar terbentuk warga Negara yang baik, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu bersaing dengan bangsa lain tanpa meninggalkan nilai karakter bangsa. Sejalan dengan pendapat diatas Menurut Aryani (2010:63) mengatakan bahwa Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai program pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai pancasila untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari hari.

Pendidikan Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai proses pendewasaan bagi warga Negara dengan usaha sadar dan terencana melalui pengajaran dan pelatihan sehingga terjadi perubahan pada warga Negara tersebut dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku yang bersifat kritis dan *emansipatoris*, Gatara (2012:6).

Mata pelajaran PPKn membantu siswa dalam membentuk pemikiran dan sikap sebagai seorang warga negara yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena PPKn mencakup nilai-nilai yang khas dari masyarakat Indonesia. Sejalan dengan itu Zubaidi (2012:1) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah konsep multidimensional yang dimaksudkan untuk meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang masyarakat politik, tentang persiapan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh, dan secara umum tentang apa definisi dan bagaimana menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Nu'man Somantri (1971) dalam Mardenis (2017:5) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lain, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang semuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis. Menurut Winarno (2014:19) Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dan sejalan dengan tiga fungsi pokok pendidikan kewarganegaraan yang demokratis, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*).

Pendidikan kewarganegaraan membantu peserta didik untuk membentuk pola pikir dan pola sikap sebagai seorang warga negara yang mencerminkan atau selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Termasuk dalam pembentukan watak atau karakter, karena pendidikan kewarganegaraan mencakup nilai-nilai hidup yang khas dari masyarakat sekitarnya. Sebagaimana disebutkan oleh Zuriah (2007:18) bahwa didalam mata pelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mengandung materi mengenai nilai-nilai, moral, serta budi pekerti.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.3.1 Tujuan Pendidikan PPKn

Dalam kaitanya dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu menumbuhkan wawasan dalam kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila. Sedangkan secara universal manfaat pembelajaran PPKn menurut Rahayu (2019) sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila
2. Membentuk memahami arti sebenarnya Pancasila
3. Membantu Individu untuk mencintai Negara Indonesia
4. Agar individu berperilaku sesuai dengan isi dan butir Pancasila
5. Individu dapat mengamalkan Pancasila dalam segala situasi
6. Pedoman menjadi warga negara yang baik
7. Memahami ideologi bangsa Indonesia

8. Membangun karakter warga negara yang bermartabat
9. Mewujudkan kehidupan bermoral dalam kehidupan

Sedangkan menurut Mardenis (2017: 14) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yakni terbentuknya generasi-generasi yang relegius, humanis, nasionalis, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah mufakat dan mengutamakan kepentingan bersama.
- b. Sebagai bagian dari pendidikan politik masyarakat, yakni terbentuknya masyarakat madani, masyarakat yang terbuka, kritis dan memahami akan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara yang baik.

Tujuan lain tentang pendidikan kewarganegaraan dikemukakan oleh Taniredja (2012:17) Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk:

- a. Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur dan demokratis serta ihklas sebagai warga Negara terdidik dalam kehidupannya selaku warga Negara Republik Indonesia yang bertanggung jawab.
- b. Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bemasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak di atasi dengan penerapan pemikiran yang berlandaskan Pancasila, wawasan nusantara, dan ketahanan nasional secara kritis dan bertanggung jawab.

- c. Memupuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan serta patriotism yang cinta tanah air, rela berkorban bagi nusa dan bangsa.

1.4 Kompetensi Guru

Kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Sedangkan menurut Mulyasa (2007:25) mengemukakan bahwasanya kompetensi memiliki arti sebagai kemampuan, keterampilan, kemampuan yang dikuasi seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotirk dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan pendapat tersebut Surachmad (2001:9) mengartikan bahwa kompetensi adalah cara mengajar yang mempergunakan teknik yang beraneka ragam. Penggunaannya disertai dengan pengertian yang mendalam dari pihak guru, untuk memperbesar niat belajar siswa dan karenanya akan mempertinggi pula hasil belajar mereka. Sedangkan kompetensi menurut istilah lain, yaitu segenap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mendidik yang di dalamnya mencakup ilmu pedagogik (ilmu mendidik, bagaimana cara mengasuh dan membesarkan seorang anak), didaktik dan metodik (pengetahuan tentang cara mengajarkan suatu bidang pengetahuan kepada anak didik).

Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10 bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.

Sejalan dengan pendapat tersebut Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Lebih lanjut Menurut Agung, Ulumudin, dan Sofyatingrum (2017:25) seorang guru dapat dikatakan profesional bila memiliki kompetensi sebagai berikut, diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik Sudrajat (2016). Menurut Priansa (2018:123) mendefinisikan kemampuan pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berikut indikator kompetensi pedagogik seorang guru, yaitu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dan aspek fisik moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c. Menguasai kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- d. Terampil melakukan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik

- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- h. Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Priansa (2018:125) bahwa Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi yang dimiliki seorang guru seperti sifat dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia. Dengan kata lain, kompetensi kepribadian ini berkaitan dengan nilai dan pola perilaku guru (Agung, Ulumudin, dan Sofyatiningrum. 2017:26). Berikut indikator kompetensi kepribadian seorang guru, yaitu:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

3. Kompetensi Sosial

Menurut Sudaryono (2012:14) kompetensi sosial berkaitan dengan perilaku guru berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa, dan bahkan warga masyarakat di tempat guru tinggal atau menetap). Berikut merupakan indikator kompetensi sosial seorang guru, yaitu:

- a. Bersikap inklusif, objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi
- b. Berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat
- c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluru wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
- d. Berkomunikasi dengan komunikatif profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil, Uno (2008). Ciri kompetensi profesional menyangkut pada kemampuan dan kesediaan serta tekad seorang guru untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu menurut Barizi dan Idris (2009:148). Kemampuan profesional ini diperoleh melalui jalur pendidikan sesuai dengan program studi yang ditempuhnya. Berikut indikator kompetensi profesional seorang guru, yaitu:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b. Menguasai standar kompetensi dari kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembang yang diampu
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif

- d. Mengembangkan keprofesioanalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan refleksi
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Berdasarkan tinjauan tentang penilaian Guru diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwa peran Guru dan proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan baik jika guru memiliki kompetensi sesuai dengan bidang profesi yang merujuk pada standar kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merujuk pada keberhasilan penanaman serta pengajaran dengan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter pancasila sebagai bagian dari pengembangan nilai intelektual, sikap, dan peradaban moral bangsa.

2. Pola Asuh Orang Tua

2.1 Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata “pola” diartikan sebagai cara kerja, dan kata “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik membimbing, membantu, melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Kemudian, Habibi (2018) Pola asuh merupakan interaksi orang tua dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak. Secara terminology pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak, Arjoni (2017).

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan

norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat, Fitriyani (2015). Pendapat tersebut selaras dengan Gunarsa (2002) yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik.

2.2 Pengertian Orang Tua

Kata orang tua dalam (KBBI 2001:121) adalah ayah-ibu kandung (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Artinya dalam konteks keluarga, orangtua bermakna ayah ibu kandung dengan tugas tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga. Lebih lanjut tinjauan mengenai orang tua yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 4 yang berbunyi “Orang tua adalah ayah dan atau ibu kandung, atau ayah dan atau ibu tiri atau ayah dan atau ibu angkat”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah ayah atau ibu yang merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap perkembangan dan pendidikan kepada anak.

2.3 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Petranto dalam Suarsini (2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari

waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif.

Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Pendapat tersebut sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Gunarsa (2002) yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

Menurutn Tridhonanto (2014: 5) menyatakan pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Lebih lanjut, Kohn dalam Casmini (2007: 47) menyatakan bahwa pengasuhan adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi, pemberian aturan, hadiah, hukuman dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Jadi pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah-ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya, dan membimbing dengan cara membantu, melatih dan lain sebagainya Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik

2.4 Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Seperti diungkapkan Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (2001:202) bahwa “Sikap orang tua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, perlakuan mereka terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap mereka dan perilaku mereka, Jika sikap orang tua menguntungkan, hubungan orang tua dan anak jauh lebih baik ketimbang bila sikap orang tua tidak positif”.

Dari ungkapan Hurlock tersebut sangat tegas menjelaskan bahwa sikap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya memiliki kecenderungan yang lebih dominan kepada pola sikap pola asuh tertentu, apakah berdampak kepada perkembangan anak yang positif atau negatif. Dalam hal ini Singgih (2000:82) mengemukakan “Acapkali orang tua tidak sengaja tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian”.

Kemudian lebih lanjut dari penelitian Diana Baumrind pada (1971) ada beberapa pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua dalam Santrock (2011) yaitu:

1. Pola pengasuhan otoriter (*Authoritarian parenting*)

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Lebih lanjut menurut Hurlock dan Dariyo dalam Anisa (2005) menyebutkan bahwa anak yang dididik dalam pola asuh otoriter, cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu.

Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Ciri khas dari pola asuh otoriter adalah anak diharuskan mengulang pekerjaan yang dianggap orang tua salah, orang tua mengancam akan memberikan hukuman apabila anak tidak mematuhi perintahnya, dan orang tua menggunakan suara yang keras ketika menyuruh anak untuk melakukan suatu pekerjaan. Orang tua yang otoriter juga mungkin sering memukul anak itu, menegakkan aturan dengan tegas tetapi tidak menjelaskannya, dan menunjukkan kemarahan kepada anak.

Ciri lain dari pola asuh ini adalah biasanya orang tua otoriter kurang mengasuh dan mempunyai ekspektasi yang tinggi, tetapi kurang fleksibel. Selain itu, pada pola asuh otoriter ini biasanya tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak serta apabila terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak maka anak dianggap pembangkang.

Dapat disimpulkan bahwa Perilaku pola asuh otoriter adalah cara orang tua memberikan kehangatan, dukungan, dan tanggung jawab kepada anak, namun orang tua cenderung menuntut anak untuk mematuhi keinginan atau aturan yang diberikan oleh orang tua, dan tanpa menjelaskan mengapa aturan tersebut diberlakukan.

2. Pola pengasuhan demokratis (*Authoritative Parenting*)

Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. Menurut Dariyo dalam Anisa (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, dimana anak cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua.

Menurut Muttaqin dalam Fadillah (2010) bahwa pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orang tua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orang tua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehormatan yang tinggi.

Pola asuh demokratis ialah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya. Ciri khas dari pola asuh demokratis adalah adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, dimana orang tua melibatkan diri dan berdiskusi tentang masalah yang dialami anak. Orang tua biasa memberikan pujian apabila anak melakukan hal yang baik dan mengajarkan anak agar melakukan segala sesuatu secara mandiri dengan rasa tanggung jawab dan mencerminkan rasa kasih sayang. Kemudian, Pola asuh ini membuat hubungan yang dekat dengan anak-anak dan mendidik.

3. Pola asuh mengabaikan (*Permissive Indifferent*)

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidakcakapan sosial terhadap anak.

Menurut Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh mengabaikan memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Menurut Prasetya dalam Anisa (2005) menjelaskan bahwa pola asuh ini biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan

kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo dalam Anisa (2005) juga mengatakan bahwa pola asuh Anak-anak dari orang tua yang mengabaikan, mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orang tua adalah lebih penting daripada mereka. ciri pola asuh ini adalah orang tua tidak ikut campur karena anak-anak diberi kebebasan dan orang tua tetap memenuhi kebutuhan anak tetapi tidak memiliki ikatan dalam kehidupan mereka.

4. Pola pengasuhan membiarkan (*Permissive Indulgent*)

Merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua terlibat dengan anak-anak mereka tetapi hanya sedikit menuntut atau mengendalikan mereka. Orang tua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Namun, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan sulit mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan memiliki kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

Ciri pola asuh ini yaitu orang tua cenderung hangat, mendidik dan umumnya mempunyai ekspektasi yang tidak tinggi atau tidak memiliki ekspektasi sama sekali. Tingkat ekspektasi yang rendah juga membuat orang tua jarang menggunakan sikap disiplin dan lebih bertindak sebagai seorang teman.

2.5 Faktor-Faktor Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1999) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua
Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.
2. Keyakinan
Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.
3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua
Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.
4. Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok
Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.
5. Usia orang tua
Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.
6. Pendidikan orang tua
Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

7. Jenis kelamin
Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.
8. Status sosial ekonomi
Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.
9. Konsep mengenai peran orang tua dewasa
Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.
10. jenis kelamin anak
Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.
11. Usia anak
Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.
12. Temperamen
Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda
13. Kemampuan anak
Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya. pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.
14. Situasi
Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoritatif.

3. Tindakan Moral

3.1 Pengertian Moral

Istilah moral berasal dari bahasa Latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), sedangkan kata *mores*, (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup), Sjarkawi (2009:27). Moral dengan demikian dapat diartikan adalah hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma. Sejalan dengan hal itu, Ilahi (2012:182) menyatakan Moral yaitu suatu ajaran-ajaran atau wejangan, patokan-patokan atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusuai yang baik. Lebih lanjut Ali (2015:136) Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya di mana individu sebagai anggota sosial. Hamid (2014:50) Moral merupaakan ajaran baik buruknya perbuatan dan kelakuan, sedangkan etika merupakan ilmu pengetahuan mengenai asas-asas ahlak. Dalam masyarakat Indonesia moral yang dimaksud ialah moral Pancasila, termasuk di dalam nilai-nilai UUD 1945. Menurut Cyrus T. Lalompok dan Kartini Ester Lalompok dalam Uswatun Hasanah (2018:96) “Moral adalah nilai yang berlaku dalam lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang”. Pada hakikatnya moral merupakan sesuatu yang tinggi nilainya, yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan bermasyarakat dan mengatur tata laku dan sikap bagaimana sebaiknya berperilaku, sikap, ucap yang baik dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan norma-norma atau kaidah-kaidah kemasyarakatan yang berlaku.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, muatan ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, penilaian ini menyangkut perbuatan yang dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral.

3.2 Pertimbangan Moral

Perilaku moral pada dasarnya sesuatu yang tersembunyi dalam perilaku seseorang karena tersimpan dalam cara berpikirnya. Maka hanya melihat tampilan seseorang tidak cukup untuk mengetahui apa yang menjadi pertimbangan mora dibalik tingkah laku seseorang. Perilaku moral menurut sejumlah ahli seperti Kohlberg (1977) terkait dengan perkembangan kognitif seseorang yang dibentuk oleh orang tua atau keluarga.

Menurut Kohlberg dalam sutarjo adisusilo (2017) menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan seseorang amat berhubungan dengan tingkat intelegensi, pengetahuan tentang moral, kecenderungan harapan akan kondisi moral yang lebih tinggi dan kecakapan seseorang dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Secara empiris ditemukan bahwa anak yang memiliki skor intelegensi dan status sosial lebih tinggi, memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi dari anak-anak yang memiliki skor intelegensi dan status sosial yang lebih rendah, Fitzgerald (1983).

Perilaku moral tidaklah stagnan, tetapi perilaku moral seseorang dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang yang sangat emosional dan tidak konsisten. Menurut Piaget dalam Sutarjo adisusilo (2017) menyatakan bahwa perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal yaitu, sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan intelektual
2. Faktor eksternal yaitu, dapat berupa pengaruh orang tua, kelompok sebaya dan masyarakat

Adapun menurut Kohlberg (1977) perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana rumah, sekolah, lingkungan dan masyarakat.

3.3 Perkembangan Moral

Menurut John W Santrock perkembangan moral (2011:5) adalah perkembangan yang melibatkan pikiran, perasaan, dan perilaku mengenai aturan-aturan dan penemuan tentang apa yang harus dilakukan orang dalam interaksi mereka dengan orang lain. Desmita (2005:206) moral erat kaitannya dengan hubungan interpersonal namun sejak lama telah menjadi wilayah pembahasan dalam filsafat.

Pengertian perkembangan secara luas menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki individu dan tampil dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Menurut Helden (1977) dan Richards (1971) dalam Suparno (2020:58) berpendapat moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan.

Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Moral pada setiap diri manusia adalah sangatlah berbeda, pada dunia psikologi moral disebut superego, sedangkan pada agama islam menyebutnya dengan hati nurani atau af'idah yang di dalamnya menunjukkan kehidupan rohania atau spiritual

Menurut Hurlock (1999) ada empat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, yaitu:

- a. Mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial dari anggotanya sebagaimana dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan
- b. Mengembangkan hati nurani
- c. Belajar mengalami perasaan bersalah dan rasa malu bila perilaku individu tidak sesuai dengan harapan kelompok
- d. Mempunyai kesempatan untuk interaksi sosial untuk belajar apa saja yang diharapkan kelompok

3.4 Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan khusus pendidikan moral untuk berkembangnya siswa dalam penalaran moral (*moral reasoning*) adalah pendapat yang disampaikan menurut Elihami dalam Syaparuddin (2020:180). Pendidikan moral yaitu untuk membina terbentuknya perilaku moral yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang, Sjarkawi (2009: 38).

Sejalan dengan hal itu, Zuriah (2015:19) menyatakan Pendidikan ini berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek, yaitu (a) nilai-nilai dan (b) kehidupan nyata.

Lebih lanjut menurut Syaparuddin (2020:180) adapun pendidikan moral memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Perkembangan anak seutuhnya
2. Membina warga negara yang bertanggung jawab
3. Mengembangkan rasa hormat menghormati martabat individu dan kesucian hak asasi manusia
4. Menanamkan patriotisme dan integrasi nasional
5. Mengembangkan cara hidup dan berpikir demokratis
6. Mengembangkan toleransi, mengerti perbedaan
7. Mengembangkan persaudaraan
8. Mendorong tumbuhnya iman
9. Menanamkan prinsip moral.

Menurut Kohlberg (1977) menandakan bahwa tujuan pendidikan moral adalah mendorong perkembangan tingkat pertimbangan moral peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan, tingkah laku, dan sikap yang baik serta sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat. Nilai moral ini meliputi nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan diri sendiri, dan manusia dengan alam sekitarnya. Adapun tujuan pendidikan moral menurut Zuriyah (2015:23) adalah:

1. Anak mampu memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undangundang, dan tatanan antar bangsa
2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab

Sedangkan pendapat lain mengenai tujuan pendidikan moral oleh Frankea (1971) yaitu:

1. Membentuk peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah lau yang secara moral baik dan benar
2. Membantu peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, dapat mengandalkan diri, dapat meningkatkan kebebasan mental spiritual dan mampu mengkritik prinsip-prinsip atau aturan yang sedang berlaku
3. Membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai mora, norma dalam rangka menghadapi kehidupan konkretnya

4. Membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip universal-fundamental, nilai kehidupan sebagai pijakan untuk memertimbangkan moral dalam menentukan suatu keputusan
5. Membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral dan bijaksana.

3.5 Prinsip Pendidikan Moral

Menurut Durkheim dalam Syaparuddin (2020:181) Pendidikan moral memang menanamkan prinsip moral yang lazim disebut sosialisasi moral. Mengenai prinsip-prinsip moral, Durkheim menjelaskan sebagai berikut:

1. Pada dasarnya tidak ada seperangkat prinsip-prinsip moral dalam artian serangkaian pernyataan apriori dapat dianggap universal dan menentukan kehidupan moral semua makhluk manusia.
2. Pernyataan tentang prinsip-prinsip moral tidak berakar dalam naluri individualistik, akan tetapi lebih berakar dalam masyarakat beserta sifat-sifat sosial manusianya, yang sekaligus merupakan prinsip utama yang dibenarkan dalam eksistensi manusia.
3. Moralitas adalah suatu sistem aturan tingkah laku tertentu merefleksikan realitas moral dari masyarakat tertentu dimana aturan-aturan tersebut disertai dengan otoritas dan sanksi berdasarkan kepentingan masyarakat yang bersangkutan.

3.6 Tindakan Moral

Sehubungan dengan tahapan pelaksanaan moral dalam kehidupan manusia, Thomas Lickona (1992) menghubungkan pengetahuan moral, sikap moral dan tindakan moral. Dalam pandangan Lickona (1992) pendidikan moral yang menghasilkan karakter terdapat tiga komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral *action* atau tindakan moral.

Ketiga komponen itu menunjukkan pada tahapan pemahaman pada sampai pelaksanaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang, tetapi bersifat *prosesual*. Artinya tahapan ketiga hanya mungkin terjadi setelah tercapainya tahapan kedua, dan tahapan kedua hanya tercapai setelah tahapan pertama.

Langkah teramat penting adalah adanya pendidikan nilai atau moral atau karakter sampai pada moral *action*. moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan atau tindakan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter. Menurut Lickona (1992) terdapat tiga komponen seseorang untuk dapat melakukan tindakan moral (*moral action*) yaitu:

1. Kompetensi/kemampuan (*Competence*)

Kompetensi adalah kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi moral menunjukkan kemampuan individu untuk membedakan benar dan salah berdasarkan keyakinan yang kuat akan etika dan menerapkannya dalam tindakan. Borba (2001) menjelaskan pengertian kompetensi moral sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah dan berpendirian kuat untuk berfikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral. Pendekatan teori yang menjelaskan perkembangan kompetensi moral adalah teori kognitif, dikembangkan oleh Piaget yang menitikberatkan pada pengertian dan pemahaman isu moral. Piaget menjelaskan dua tahapan perkembangan moral yaitu fase *absolut*, fase *realistis* dan fase *autonomous morality*.

Hal menarik dari pendekatan teori ini adalah bahwa kompetensi moral seseorang dapat menurun bahkan menghilang karena dua hal. Pertama adalah ketika kompetensi tersebut belum berkembang hingga titik kritis. Kedua adalah karena seseorang tidak berkesempatan untuk mengaplikasikan kompetensi moralnya.

Kompetensi moral ini berperan dalam pengambilan keputusan etis dan berbagai bentuk penyimpangan asusila di masyarakat. Ketidakseimbangan disain pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian aspek intelektual atau ranah kognitif semata dan mengabaikan aspek pengembangan karakter diduga menjadi penyebab munculnya degradasi atau demoralisasi generasi saat ini, Damayanti (2014:22).

2. Kemauan (*Will*)

segala perbuatan, gerakan, tingkah laku kita adalah akibat tenaga-tenaga dari dalam yang mempengaruhi kita. Dalam ilmu jiwa hal ini disebut karsa. Tujuan dari karsa adalah perwujudan atau pelaksanaan baik positif maupun negatif.. Kemauan adalah karsa yang disadari oleh kerohanian untuk mewujudkan atau melaksanakan sesuatu. Kemauan merupakan bentuk wujud terakhir dan tertinggi dari kesanggupan karsa kita, Sugimun (1995).

Kemauan berasal dari kata “mau” yang berarti ingin atau hasrat. Kemauan lahir dari dalam diri seseorang. Kemauan merupakan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkannya. kemauan merupakan salah satu fungsi hidup kejiwaan manusia, dapat diartikan sebagai aktifitas psikis yang mengandung usaha aktif dan berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan. Kemauan itu bukan keinginan. Orang yang ingin belum tentu mau, dan sebaliknya yang mau belum tentu ingin.

Menurut Augustine, kemauan merupakan pengendalian dari keinginan, kemauan tidak selamanya bebas. Kemauan yang bebas adalah kemauan yang sesuai dengan keinginan diri, sedangkan kemauan yang terikat adalah kemauan yang ditimbulkan oleh kondisi kebutuhan yang terbatas oleh norma sosial ataupun kondisi lingkungan.

Proses kemauan, untuk sampai ke tindakan biasanya biasanya melalui beberapa tingkat, yakni:

- a. motif (alasan, dasar atau pendorong)
- b. perjuangan motif, sebelum mengambil kekuasaan pada batin biasanya ada beberapa motif yang bersifat luhur dan rendah
- c. keputusan, mengadakan pemilihan tersebut dan meninggalkan kemungkinan yang lain. Sebab tidak memungkinkan kita memiliki berbagai macam keinginan dan pada waktu yang sama
- d. perbuatan kemauan, bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil.

Kemauan juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kemauan dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Serta dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kemauan merupakan inti keberanian moral.

3. Kebiasaan (*Habit*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi, Siagian (2012).

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan. Untuk alasan inilah sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil. Dengan demikian, kebiasaan baik ini akan selalu siap melayani mereka dalam keadaan sulit sekalipun.

4. Teori Perkembangan Moral

4.1 Teori Perkembangan Moral Jean Piaget

Perkembangan moral, dapat pula dipahami dengan pendekatan kognitif sebagaimana dikembangkan oleh Jean Piaget. Pendekatan kognitif lebih menitikberatkan pada kemampuan pikir manusia dibandingkan aspek emosi dalam menentukan suatu tindakan atau perbuatan. Menurut Piaget (1981) Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

- 1) Tahap sensori-motor : 0 – 1,5 tahun
- 2) Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun
- 3) Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun
- 4) Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

Piaget percaya bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. Setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau operasi, Matt Jarvis (2011:148).

1. Tahap Sensorimotor (0-2) Tahun

Menurut Diane, E. Papalia, Sally Wendkos Old and Ruth Duskin dalam Feldman (2008:212). Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor. Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (*sensori*) dan gerak (*motor*), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat drianya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, Mohd Surya (2003: 57).

2. Tahap Pra-operasional (2-4) Tahun

Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berfikirnya belum mempunyai sistem yang terorganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis. Hal ini ditandai dengan ciri-ciri:

- a. *Transductive reasoning*, yaitu cara berfikir yang bukan induktif atau deduktif tetapi tidak logis
- b. Ketidak jelasan hubungan sebab-akibat, yaitu anak mengenal hubungan sebab-akibat secara tidak logis
- c. *Animisme*, yaitu menganggap bahwa semua benda itu hidup seperti dirinya
- d. *Artificialism*, yaitu kepercayaan bahwa segala sesuatu di lingkungan itu mempunyai jiwa seperti manusia
- e. *Perceptually bound*, yaitu anak menilai sesuatu berdasarkan apa yang dilihat atau di dengar

- f. *Mental experiment* yaitu anak mencoba melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dihadapinya
- g. *Centration*, yaitu anak memusatkan perhatiannya kepada sesuatu ciri yang paling menarik dan mengabaikan ciri yang lainnya

3. Tahap Operasional Konkrit (7-12) Tahun

Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap *animisme* dan *artificialisme*. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika, Matt Jarvis (2011:149-150). Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambanglambang.

4. Tahap Operasional Formal (12) Tahun Keatas

Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi kongkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, Matt Jarvis (2011:111). Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa kongkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

4.2 Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg

Menurut Lawrence Kohlberg menjelaskan tahapan perkembangan moral sebagai ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya.. Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg.

Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif. pandangan tersebut di perluas kembali oleh Kohlberg dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya

Kemudian Kohlberg memperluas karya piaget yang menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan, dan itu terus berlangsung sepanjang hidup individu. Ada Enam tahap perkembangan moral Kohlberg. Keenam tahapan perkembangan moral dikelompokkan menjadi tiga tingkatan: prakonvensional moralitas, moralitas konvensional, dan moralitas pasca konvensional

Alhasil menurut Kohlberg kejadian perkembangan sosial dan moral pada diri siswa terjadi pada tiga tingkatan besar:

1. Tingkat moral Prakonvensional, yang terbagi menjadi dua tahapan:
 - a. Tahap 1 : memperhatikan ketaatan dan hukuman, Sebuah contoh Ketika seorang siswa harus mematuhi perintah dari gurunya agar tidak mendapatkan hukuman dan Seorang siswa rajin belajar agar dia bisa menjadi seorang juara kelas, Alifia (2020).
 - b. Tahap 2 : memperhatikan pemuasan kebutuhan, Contoh dari kepentingan pribadi didorong adalah ketika seorang anak diminta oleh orang tuanya untuk melakukan tugas. Anak bertanya "apa untungnya bagi saya?" Orang tua akan menawarkan anak insentif dengan memberikan anak uang saku untuk membayar mereka untuk tugas-tugas mereka. Anak termotivasi untuk melakukan pekerjaan untuk kepentingan pribadi.

2. Moralitas konvensional, juga terbagi menjadi dua bagian yaitu:
 - a. Tahap 3: Memperbaiki citra “anak baik” seperti contoh mereka mencoba untuk menjadi "anak baik" atau "gadis yang baik" untuk memenuhi harapan tersebut, setelah mengetahui bahwa yang dianggap sebagai manfaat yang baik diri.
 - b. Tahap 4: Memperhatikan hukuman dan peraturan, otoritas dan tatanan sosial ketaatan driven, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual dalam tahap tiga. Sebuah cita-cita pusat atau cita-cita sering meresepkan apa yang benar dan yang salah.

3. Moralitas pascakonvensional, juga terbagi mejadi dua yaitu;
 - a. Tahap 5: Memperhatikan hak persorangan, karena didorong kontrak sosial, dunia dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat yang berbeda, hak dan nilai-nilai. Perspektif tersebut harus saling dihormati sebagai unik untuk setiap orang atau

masyarakat. Hukum dianggap sebagai kontrak sosial, bukan fatwa yang kaku. Mereka yang tidak memajukan kesejahteraan umum harus diubah bila perlu demi terpenuhinya "kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar orang." Hal ini dicapai melalui keputusan mayoritas dan kompromi tak terelakkan

- b. Tahap 6: Memperhatikan prinsip-prinsip etika, prinsip etika (*universal driven*), penalaran moral didasarkan pada penalaran abstrak menggunakan prinsip-prinsip etis universal. Hukum hanya berlaku sejauh mereka didasarkan pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak hukum tidak diperlukan, sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis.

4.3 Teori perkembangan moral Lickona

Pandangan Lickona (1992) dikenal dengan *educating for character* atau pendidikan karakter atau watak untuk mengembangkan karakter atau watak anak. Dalam hal ini, Lickona mengacu pada pemikiran filosofi Michael Novak yang berpendapat watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek yaitu, *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Yang satu sama lain saling terhubung dan terkait. Lickona menggrais bawahhi pemikiran Novak. Ia berpendapat bahwa pembentukan watak atau karakter anak dapat dilakukan melalui tiga kerangka pikir yaitu, konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*).

Dengan demikian, hasil pembentukan sikap karakter anak pun dapat dilihat dengan tiga aspek, yaitu konsep moral, sikap moral dan tindakan moral. Pemikiran Lickona ini mengupayakan dapat digunakan untuk membentuk watak anak, agar dapat memiliki karakter demokrasi. oleh karena itu, materi tersebut harus menyentuh tiga aspek moral Lickona (1992) yaitu:

1. Konsep moral (*moral knowing*)

Mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral valeu*), pandangan kedepan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*).

2. Sikap moral (*moral feeling*)

Mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*selt esteem*), empati (*emphaty*) cinta kebikan (*loveing the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*and huminity*)

3. Tindakan moral (*moral action*)

Mencakup kemampuan atau kompetensi (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

5. Peserta Didik

5.1 Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Menurut Askhabul Kirom (2017:75) peserta didik adalah “orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Pendapat lain menurut Iwan Ridwan Maulana (2017:6) peserta didik diartikan sebagai “orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pengertian peserta didik adalah anggota masyarakat yang ikut serta dalam mengembangkan potensinya melalui suatu sistem pelayanan pendidikan tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

5.2 Hakikat Peserta Didik

Menurut Sudarwan Darnim dalam Eka saputri (2012:16) banyak sekali sebutan yang berkaitan dengan “peserta didik” walaupun begitu terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotor.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Peserta didik memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniature orang dewasa.
4. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya
5. Peserta didik merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Peserta didik memiliki daya adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Peserta didik memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya.
8. Peserta didik merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.

9. Peserta didik sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.
10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

B. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai alat referensi yang berisikan teori dan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, Berikut adalah uraian dari penelitian terdahulu:

- 1) Skripsi Tyas Sartika (2007) Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Gaya Pergaulan Teman Sebaya Dengan Pengambilan Keputusan Moral Siswa SMP di Kota Yogyakarta. Skripsi Tyas Sartika (2007) yang berjudul “Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Gaya Pergaulan Teman Sebaya Dengan Pengambilan Keputusan Moral Siswa SMP di Kota Yogyakarta” ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya pengasuhan orang tua dengan pengambilan keputusan moral dan hubungan gaya pergaulan teman sebaya dengan keputusan moral siswa. Hasil penelitiannya di seluruh populasi yaitu siswa SMP di kota Yogyakarta. Sampel diambil 100 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik multistage cluster random sampling.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

- a. Gaya pengasuhan orang tua mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan moral. Semakin positif gaya pengasuhan orang tua, bersifat mendorong kognitif maupun afektif maka akan semakin membuat anak usia remaja yakin bahwa mereka didampingi oleh orang tua terutama ketika mengambil keputusan-keputusan yang didalamnya mengandung moralitas

sehingga anak usia remaja dapat mengambil keputusan dengan mengedepankan rasionalitas dan suara hati

- b. Gaya pergaulan teman sebaya mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan pengambilan keputusan moral. Semakin tinggi pergaulan teman sebaya maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan dengan pemecahan masalahnya.

Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif. Kemudian, perbedaan selanjutnya ialah terletak pada variabel (X_2), yaitu gaya pergaulan teman sebaya. Sedangkan persamaan terletak pada variabel pertama yang membahas tentang pola asuh orang tua.

- 2) Fadil Yudia Fauzi, Ismail Arianto, Etin Solihatin (2013) berjudul “Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam memberikan materi di kelas diharapkan mengacu dan menekankan pada tujuan pembelajaran mengenai implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi tentunya guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena PPKn merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warganegara yang baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sehingga terciptalah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif, perbedaan selanjutnya terdapat pada variabel (Y) yaitu, pembentukan karakter. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Guru PPKn.

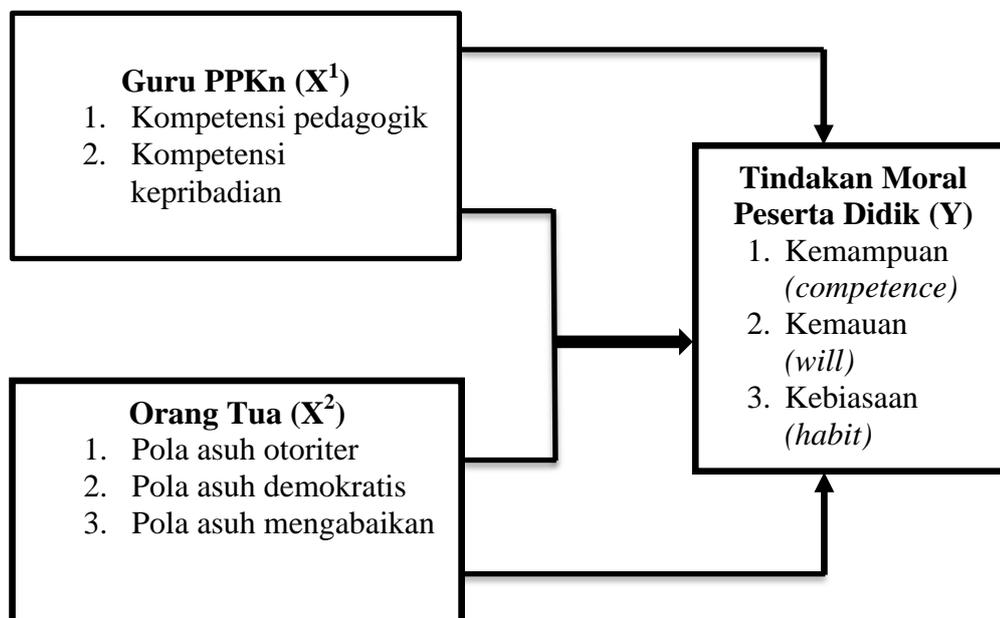
- 3) Marzuki dan Yoga Ardian Feriandi (2016) berjudul “Pengaruh Peran Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PPKn memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 12,3%. Pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 27,1%. Akhirnya, peran guru PPKn dan pola asuh orang tua secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tindakan moral siswa, dengan sumbangan efektif sebesar 39,4%.

Selanjutnya perbedaan penelitian ini terletak pada indikator variabel peran guru PPKn (X_1) yaitu peran guru sebagai motivator, pengarah, inisiator, informator, evaluator, dan fasilitator dalam hal ini penelitian terdahulu menggunakan peran guru secara umum sebagai seorang tenaga pendidik. perbedaan selanjutnya terletak pada indikator variabel pola asuh orang tua (X_2) dimana penelitian terdahulu menggunakan pola asuh permisif (*permissive parenting*) yaitu pola asuh yang cenderung membiarkan. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang Guru PPKn dan pola asuh tua terhadap tindakan moral.

C. Kerangka Pikir

Permasalahan etika dan moral anak bangsa menjadi permasalahan yang sangat mendasar dinegeri ini. Kualitas etika dan moral yang semakin rendah dari kondisi yang kecil hingga ke kondisi yang besar mengakibatkan terhambatnya kemajuan bangsa Indonesia dalam waktu yang cukup lama. Permasalahan etika dan moral yang rendah ini sangat banyak terjadi pada anak-anak yang seharusnya masih dalam masa perkembangan dan pertumbuhannya diisi dengan hal-hal positif sehingga melahirkan generasi penerus bangsa yang beradab dan yang mempunyai etika dan moralitas yang baik. Hal ini menjadi sebuah landasan dalam penelitian ini bagaimana pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua ini mendidik moral peserta didik dan bagaimana pengaruhnya terhadap moral mereka.

Kemudian, untuk lebih jelasnya mengenai Pengaruh Guru PPKn Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tindakan Moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara dapat dilihat dari diagram kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berfikir permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. H₁: adanya pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara
 H₀: tidak adanya pengaruh kompetensi guru PPKn terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara

2. H₁: adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara
 H₀: tidak adanya pengaruh pola asuh orangtua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu utara

3. H_1 : adanya pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara
 H_0 : tidak adanya pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian sangat diperlukan ketika melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 dan Microsoft Excel 2010. Dalam penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran. Kuantitatif dan kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas. Menurut Sugiyono “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2008). Sejalan dengan pengertian diatas maka ditentukan bahwa populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN 1 Rawajitu sebanyak 62 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. 3.1 Jumlah Peserta Didik SMAN 1 Rawajitu Utara 2021-2022

| No | Kelas | Jenis kelamin | | Total siswa |
|--------|-------|---------------|-----------|-------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1 | X | 3 | 8 | 11 |
| 2 | XI | 9 | 10 | 19 |
| 3 | XII | 17 | 15 | 32 |
| Jumlah | | 29 | 33 | 62 |

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Rawajitu Utara 2022/2023

2. Sampel

Menurut Arikunto (2016) Penentuan pengambilan sample sebagai berikut : apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-55% atau lebih tergantung sedikit banyaknya dari :

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti untuk peneliti yang risikonya besar, tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik

Dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 62 orang Peserta Didik yaitu jumlah keseluruhan dari Siswa SMAN 1 Rawajitu Utara.

C. Variabel Penelitian

Menurut Margono (2010:133) variabel penelitian adalah sebuah pengelompokan yang didapat dari dua variabel atau lebih. Variabel penelitian ini terdiri atas 2 (dua) jenis variabel, yaitu variabel bebas (*independent variabel*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel bebas : yang menjadi variabel bebas (X_1) adalah Kompetensi Guru PPKn dan (X_2) Pola Asuh Orang Tua.
2. Variabel terikat : yang menjadi variabel terikat adalah Tindakan Moral peserta didik (Y).

D. Definisi Konseptual Variabel

1. Kompetensi Guru PPKn

Kompetensi guru adalah sebagai kemampuan, keterampilan, kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotirk dengan sebaik-baiknya. Dengan segenap kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mendidik yang di dalamnya mencakup kompetensi pedagogik (menguasai teori pembelajaran, memanfaatkan teknologi, mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu memberikan evaluasi), serta kompetensi kepribadian (kemampuan seperti sifat berkahlak mulia, teladan dan tanggung jawab).

2. Pola Asuh Orang Tua

pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Dengan berbagai pendektan seperti pola asuh orang tua otoriter, demokratis, membiarkan dan mengabaikan.

3. Tindakan Moral

Tindakan moral adalah sikap atau perbuatan yang sejalan dengan pertimbangan moral. bagaimanapun tindakan itu adanya, Yaitu suatu pertimbangan tentang apa yang menurut moral itu baik, buruk sehingga dapat dipertanggung-jawabkan atau patut dicaci-maki. Untuk memahami apa yang mendorong sesorang dalam perbuatan maka harus dilihat dengan tiga komponen seperti kemampuan (*competence*), kemauan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk mempermudah pengukuran dilapangan, maka beberapa konsep dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan, yaitu:

1. Kompetensi Guru

Kompetensi adalah segenap kemampuan yang dimiliki seorang guru untuk mendidik yang didalamnya mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Berikut merupakan indikator kompetensi pedagogik guru, yaitu:

- 1) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 3) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik
- 4) Terampil melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan berkaitan dengan nilai dan pola perilaku seorang guru. Berikut merupakan indikator kompetensi kepribadian guru, yaitu:

- 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia
- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menunjukkan jiwa tanggung jawab yang tinggi

2. Pola Asuh Orang tua

Pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak dimana orangtua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat

a. Pola asuh otoriter

Merupakan pola asuh yang penuh pembatasan dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua memiliki kendali penuh dengan mengontrol anak-anaknya. Berikut merupakan indikator pola asuh otoriter, Yaitu:

- 1) Memberi hukuman terhadap anak
- 2) Menggunakan suara yang keras dalam memberikan perintah
- 3) Minim komunikasi antara orang tua dan anak

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri, namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Berikut merupakan indikator pola asuh demokratis, yaitu:

- 1) Adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak
- 2) Memberikan pujian terhadap anak

c. Pola asuh mengabaikan

Merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka. Berikut merupakan indikator pola asuh mengabaikan, yaitu:

- 1) Kurangnya memberikan waktu untuk anak
- 2) Memberikan kebebasan yang tiada batas terhadap anak

3. Tindakan Moral

Tindakan moral dapat diartikan sebagai tindakan yang sejalan atau konsisten dengan pertimbangan moral, bagaimanapun tindakan itu adanya.

a. Kemampuan (*Competence*)

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah penilaian dan perasaan moral dalam tindakan moral yang efektif. Berikut merupakan indikator kemampuan tindakan moral, yaitu:

- 1) Memahami antara benar dan salah
- 2) Memiliki pendirian yang kuat

b. Kemauan (*Will*)

Kemauan merupakan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkannya. Berikut ini merupakan indikator kemauan tindakan moral, yaitu:

- 1) Adanya dorongan yang kuat dalam diri
- 2) Adanya tujuan yang ingin dicapai
- 3) Kebiasaan (*Habit*)

c. Kebiasaan merupakan cara berbuat atau bertindak yang dimiliki seseorang dan diperoleh melalui proses belajar cara tersebut bersifat tetap, seragam dan otomatis. Berikut merupakan indikator kebiasaan tindakan moral, yaitu:

- 1) Perilaku yang baik
- 2) Tindakan yang terulang

F. Pengukuran Variabel

Dalam pengukuran variabel pengaruh Guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tindakan Moral Peserta Didik sebagai berikut:

1. Guru PPKn (X_1) yang diukur melalui pengukuran indikator kompetensi pedagogik seorang guru dan kompetensi kepribadian

2. Pola asuh orang tua (X_2) yang diukur melalui indikator yaitu orang tua yang otoriter, orang tua yang demokratis dan orang tua yang mengabaikan.
3. Tindakan moral Peserta Didik (Y) yang diukur melalui pengukuran indikator yaitu kompetensi, kemauan dan kebiasaan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pokok

a. Angket atau kuisisioner

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang variabel pengaruh literasi digital terhadap moralitas peserta didik. Teknik angket atau kuisisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara membuat pernyataan yang diajukan kepada responden dengan maksud menjangkau data dan informasi langsung dari responden yang bersangkutan. Sasaran angket adalah peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara. Responden memilih jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Setiap item memiliki empat alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor bobot berbeda-beda, yaitu:

- 1) Alternatif jawaban (sangat setuju) diberi skor empat (4)
- 2) Alternatif jawaban (setuju) akan diberikan skor tiga (3)
- 3) Alternatif jawaban (tidak setuju) akan diberikan skor dua (2)
- 4) Alternatif jawaban (sangat tidak setuju) diberikan skor satu (1)

2. Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data pendukung yang diperoleh langsung dari beberapa responden. Melalui wawancara peneliti untuk dapat mengetahui mengenai data, keterangan dan informasi. Wawancara dilakukan kepada peserta didik SMAN 1 Rawajitu Utara.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses pengumpulan, mencari, menggunakan dan menyediakan sebuah data yang berupa keterangan, catatan-catatan dan laporan yang berkaitan dengan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dan apa yang diinginkan.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner.

Uji validitas instrumen angket menggunakan teknik korelasi pearson product moment dengan kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam penelitian berdasarkan nilai korelasi:

- a. Jika r hitung $>$ r tabel maka item dinyatakan valid.
- b. Jika r hitung $<$ r tabel maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi:

- a. Jika nilai signifikansi $>$ α (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai signifikansi $<$ α (0,05) maka item dinyatakan valid.

Kevalidan itu perlu sebab *prosesing* data yang tidak valid atau menghasilkan kesimpulan bukan dari obyek pengukuran. Untuk menghitung tingkat validitas digunakan teknik *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} =Koefisien Korelasi antara gejala x dan y

N =Jumlah sampel atau responden

$\sum XY$ =jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ =jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ =jumlah seluruh skor Y

(Arikunto, 2010:162)

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Microsoft Excel*. Item yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu item yang memiliki nilai r hitung $>$ r table dengan r table = 0, 549. Hasil uji coba validitas pada instrumen ditunjukkan pada table dibawah ini.

Tabel 3.2 Hasil Analisis Validitas Instrumen Penelitian

| No. | Nilai Rxy | Interpretasi | No. | Nilai Rxy | Interpretasi |
|-----|-----------|--------------|-----|-----------|--------------|
| 1. | 0.649 | Valid | 16. | 0.633 | Valid |
| 2. | 0.684 | Valid | 17. | 0.772 | Valid |
| 3. | 0.610 | Valid | 18. | 0.688 | Valid |
| 4. | 0.698 | Valid | 19. | 0.649 | Valid |
| 5. | 0.642 | Valid | 20. | 0.630 | Valid |
| 6. | 0.630 | Valid | 21. | 0.665 | Valid |
| 7. | 0.777 | Valid | 22. | 0.649 | Valid |
| 8. | 0.655 | Valid | 23. | 0.790 | Valid |
| 9. | 0.684 | Valid | 24. | 0.649 | Valid |
| 10. | 0.602 | Valid | 25. | 0.769 | Valid |
| 11. | 0.565 | Valid | | | |
| 12. | 0.652 | Valid | | | |
| 13. | 0.772 | Valid | | | |
| 14. | 0.734 | Valid | | | |
| 15. | 0.568 | Valid | | | |

Hasil ini menunjukkan semua item pertanyaan pada angket Valid. Maka instrument angket valid dan layak digunakan.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:168) uji reliabilitas merupakan suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang dipercaya. Uji reliabilitas juga digunakan untuk mengetahui suatu instrumen itu valid atau tidak. Uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara, yakni:

- a. Uji coba angket kepada minimal 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dibedakan dalam kelompok ganjil dan genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan product moment
- d. Untuk mengetahui reliabilitas angket peneliti menggunakan formula *alpha cronbach's*, berikut rumus:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum \alpha^2 b}{\alpha^2 t} \right\}$$

Keterangan :

| | |
|-------------------|--------------------------|
| r_{11} | = Reliabilitas instrumen |
| $\sum \alpha^2 b$ | = Jumlah varian butir |
| K | = Jumlah item |
| $\alpha^2 t$ | = Varian total |

(Riduwan, 2012).

Untuk mengetahui reliabilitas angetet digunakan rumus *Spearman Brown* menurut Sutrisno Hadi (Sudjarwo, 2009:247), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien reliabilitas seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item x dan y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah.

(Manase Mallo, 1986:139)

a. Hasil Uji Coba Angket

Tahap pertama yang akan dilakukan yaitu uji coba angket kepada sepuluh orang responden di luar sampel. Uji coba angket ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat reliabilitas pertanyaan atau soal.

Hasil uji coba angket akan dikonsultasikan kembali kepada Pembimbing I dan Pembimbing II guna mendapat persetujuan. Setelah dinyatakan cukup reliabel, maka angket dapat digunakan untuk melakukan penelitian kepada responden sesungguhnya. Hasil uji coba angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Uji Coba Angket di luar Sampel untuk Item Ganjil (X)

| NO | Item Ganjil | | | | | | | | | | | | | Total |
|---------------|-------------|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|------------|-------|
| | 1 | 3 | 5 | 7 | 9 | 11 | 13 | 15 | 17 | 19 | 21 | 23 | 25 | |
| 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 41 |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 37 |
| 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 35 |
| 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 41 |
| 5 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 44 |
| 6 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 39 |
| 7 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 41 |
| 8 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 47 |
| 9 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 51 |
| 10 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 52 |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | 428 | |

(Sumber: Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel).

Hasil perhitungan dari data tabel 3.3 uji coba angket kepada 10 orang di luar responden, diketahui bahwa skor $\Sigma X = 428$ dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan tersebut akan dipakai dalam tabel uji coba antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 3.4 Uji Coba Angket di luar Sampel Untuk Item Genap (Y)

| No | Item Genap | | | | | | | | | | | Total | |
|---------------|------------|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|------------|----|
| | 2 | 4 | 6 | 8 | 10 | 12 | 14 | 16 | 18 | 20 | 22 | | 24 |
| 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 35 |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 37 |
| 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 3 | 4 | 4 | 4 | 35 |
| 5 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 34 |
| 6 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 4 | 4 | 4 | 34 |
| 7 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 28 |
| 8 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 41 |
| 9 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 44 |
| 10 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 41 |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | 357 | |

(Sumber: Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel).

Hasil tabel 3.4 yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden, diketahui $\Sigma Y = 357$ dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel hasil uji coba antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 3.5 Distribusi antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y)

| No. | X | Y | X ² | Y ² | XY |
|--------------|------------|------------|----------------|----------------|--------------|
| 1 | 41 | 35 | 1681 | 1225 | 1435 |
| 2 | 37 | 37 | 1369 | 1369 | 1369 |
| 3 | 35 | 28 | 1225 | 784 | 980 |
| 4 | 41 | 35 | 1681 | 1225 | 1435 |
| 5 | 44 | 34 | 1936 | 1156 | 1496 |
| 6 | 39 | 34 | 1521 | 1156 | 1326 |
| 7 | 41 | 28 | 1681 | 784 | 1148 |
| 8 | 47 | 41 | 2209 | 1681 | 1927 |
| 9 | 51 | 44 | 2601 | 1936 | 2244 |
| 10 | 52 | 41 | 2704 | 1681 | 2132 |
| Total | 428 | 357 | 18608 | 12997 | 15492 |

(Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket).

Data tabel 3.5 merupakan penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan item genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *product moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{10(15492) - (428)(357)}{\sqrt{\{10(18608) - 183184\} \{10(12997) - 127449\}}}$$

$$r = \frac{2124}{\sqrt{(2896)(2521)}}$$

$$r = \frac{2124}{\sqrt{7300816}}$$

$$r = \frac{2124}{2702.002} = 0,786084 = 0,79$$

Skor untuk mencari reliabilitas alat ukur ini, maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* agar diketahui koefisien seluruh item dengan hasil sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,79)}{1 + 0,79}$$

$$r_{xy} = \frac{1,58}{1,79}$$

$$r_{xy} = 0,88$$

Hasil tersebut kemudian dibandingkan dengan kriteria reliabilitas, sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

(Mallo, 1989).

Berdasarkan hasil perhitungan di atas mendapatkan nilai sebesar 0,88 yang selanjutnya dikategorikan dengan indeks reliabilitas. Dalam kategori tersebut hasilnya masuk dalam reliabilitas sedang, yakni terletak antara 0,50 - 0,89 dengan demikian angket ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpresentasikan. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1998:12) dan juga pedoman menentukan kelas interval menurut Sturges dengan persamaan berikut: Menggolongkan data tersebut dengan menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Aturan Sturges adalah aturan yang digunakan untuk menentukan kelas interval dalam menyusun distribusi frekuensi. Menurut Sturges (1926) banyaknya kelas dipengaruhi oleh banyaknya data. Pada penelitian ini, peneliti mengambil aturan Sturges mengenai menentukan ujung bawah kelas interval beserta kelas-kelas berikutnya. Pada aturan Sturges saat menentukan kelas interval, ujung bawah kelas interval pertama boleh menggunakan data terkecil atau data yang lebih kecil dari data terkecil, namun tidak boleh melebihi data terbesar.

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Mohammad Ali dalam (Silvia, 2013) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

J. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov.

Menurut Rika Dwinana Putri (2020:42) “metode uji Kolmogorov Smirnov adalah salah satu uji kesesuaian yang dapat diadopsi untuk menguji normalitas ketika mean dan variansinya ditentukan”. Rumus Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:

$$KD: 1,36 \sqrt{\frac{n_1+n_2}{n_1n_2}}$$

Keterangan :

KD = jumlah Kolmogorov-Smirnov yang dicari

N_1 = jumlah sampel yang diperoleh

N_2 = jumlah sampel yang diharapkan

(Sugiyono, 2013:257)

- 1) Jika nilai signifikansi $>0,05$, maka data tidak terdistribusikan normal
- 2) Jika nilai signifikansi $<0,05$, maka data terdistribusikan normal

2. Uji Homogenitas

Menurut Sugiyono (2014:140) “uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak”. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{Varian Terbesar}}{\text{Varian Terkecil}}$$

(Sugiyono, 2013 : 276)

Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan SPSS 25 dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) apabila Sig Lebih besar dari 0,05 maka data bersifat homogen
- 2) apabila Sig Lebih kecil dari 0,05 maka data tidak bersifat homogen.

3. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015:323) “uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan.” Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kompetensi guru PPKn (variabel X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) berpengaruh terhadap tindakan moral peserta didik (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak.

Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- 1) jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Kompetensi guru PPKn (X_1) sebagai variabel bebas dengan tindakan moral peserta didik(Y) sebagai variabel terikat. Kemudian pola asuh orang tua (X_2) sebagai variabel bebas dengan tindakan moral peserta didik (Y) sebagai variabel terikat.

Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda untuk memperoleh koefisien signifikansinya.

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh kompetensi guru PPKn(X_1) dan pola asuh orang tua (X_2) terhadap Tindakan moral peserta didik (Y)
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh kompetensi guru PPKn (X_1) dan pola asuh orangtua (X_2) terhadap tindakan moral peserta didik (Y)

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- 1) Apabila nilai t hitung > t tabel dengan dk =n-2 atau 62-2 dan α 0.05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- 2) Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk meramalkan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda dan sederhana dalam penelitian ini adalah menurut Riduwan (2015) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

Y = Moral Peserta didik

a = Konstanta yang merupakan rata-rata nilai Y pada saat nilai X_1 dan X_2 sama dengan 0

b_1 = Koefisien Regresi Variabel X_1

b_2 = Koefisien Regresi Variabel X_2

X_1 = Guru PPKn

X_2 = Orang Tua

Wiratna Sujarweni & Poly Endrayanto (2012:88)

6. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dilakukan dengan maksud untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan beberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R-Square*, Ghozali (2016). Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya.

Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai R-square (R^2) pada tabel Model Summary. Menurut Ghozali (2016) nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, Sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel – variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R^2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2016).

Menurut Chin (1998), nilai *R-Square* dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33. kemudian Pada penelitian ini menggunakan SPSS 25 untuk mengetahui nilai koefisien determinasinya.

7. Sumbangan Efektif (SE%)

Perhitungan sumbangan efektif digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan relatif tiap prediktor dari keseluruhan populasi. Sumbangan efektif dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Sumbangan efektif} = b_x \times r_{xy} \times 100 \%$$

Keterangan:

b_x = koefisien b komponen x

r_{xy} = koefisien korelasi

Perhitungan ini dilakukan agar dapat diketahui besarnya sumbangan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga sumbangan yang diberikan masing-masing variabel bebas dapat dilihat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Rawajitu Utara serta pembahasan yang telah dibuat dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kompetensi guru PPKn berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tindakan Moral peserta didik. hal ini terlihat nilai t hitung pengaruh kompetensi guru PPKn sebesar 2,400, nilai tersebut lebih besar daripada nilai t tabel yaitu 2,00100 dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru PPKn memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan moral peserta didik. Peran guru PPKn tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan perilaku peserta didik. Sehingga, guru PPKn secara positif mempengaruhi perilaku moral peserta didik dengan sumbangan efektif sebesar 8,1209 % terhadap tindakan moral siswa.
2. Variabel pola asuh orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Tindakan Moral peserta didik. hal ini terlihat bahwa nilai t hitung variabel pola asuh orang tua sebesar 2,125 nilai tersebut lebih besar daripada nilai tabel yaitu 2,00100 dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Hal ini berarti bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dengan tindakan moral peserta didik. Orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap moral anak. Hal ini terjadi karena orang tua di rumah berperan sebagai tempat pertama anak dalam belajar tentang nilai-nilai dalam kehidupan yang akan digunakannya sebagai bekal hidup.

Dalam keluarga, orang tua mulai mengajarkan dasar nilai moral sebelum anak-anak mulai belajar dalam konteks lain yang ada di luar keluarga. Model perilaku orang tua langsung dan tidak langsung dipelajari dan ditiru oleh anak-anak. Peran pola asuh orang tua secara positif mempengaruhi perilaku moral peserta didik dengan sumbangan efektif dari peran pola asuh orang tua sebesar 6,3232 % terhadap tindakan moral peserta didik.

3. Kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama terhadap tindakan moral peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji dengan nilai signifikansi nilai F hitung 4,986. Sedangkan nilai F table = 3.15. Nilai $4,986 > 3.15$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara bersama antara variabel pengaruh kompetensi guru PPKn dan pola asuh orang tua terhadap tindakan moral peserta didik. Semakin baik pengaruh kompetensi guru PPKn dan semakin baik pola asuh orang tua terhadap maka tindakan moral peserta didik juga akan semakin baik. Dari hasil penelitian dan pengolahan data diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,145 atau 14,5 % Pengaruh kompetensi guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua berpengaruh terhadap Tindakan Moral peserta didik dan sisanya atau sebesar 85,5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar kompetensi guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua.

4. Persamaan regresi berganda pada penelitian ini yaitu $Y = 27.182 + 0,353 X_1 + 0,251 X_2$ yang mempunyai arti berarti jika Pengaruh kompetensi guru PPKn (X_1) meningkat sebesar 1% (apabila $X_2 = 0$) maka Tindakan Moral peserta didik (Y) meningkat sebesar 0,353%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengaruh kompetensi guru PPKn (X_1) berpengaruh terhadap Tindakan Moral peserta didik (Y). begitu pula dengan variabel X_2 jika meningkat sebesar 1% (apabila $X_1 = 0$) maka Tindakan Moral peserta didik (Y) meningkat sebesar 0,251%. Sehingga terdapat hubungan yang positif antara Pengaruh kompetensi guru PPKn dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Tindakan Moral peserta didik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti yaitu:

1. Sekolah

Kepada SMA Negeri 1 Rawajitu Utara agar dapat meningkatkan kompetensi guru baik dari segi kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Sekolah dapat membuat program pelatihan guru guna meningkatkan kompetensi guru terkhusus guru PPKn. Semakin baik kompetensi guru PPKn maka memungkinkan akan semakin baik pula tindakan moral peserta didiknya.

2. Pendidik/Guru

Kepada Guru SMA Negeri 1 Rawajitu Utara, agar dapat lebih meningkatkan kompetensi guru baik dalam segi kompetensi pedagogik dan kepribadian guru. Dengan meningkatkan kompetensinya, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, lebih komunikatif selama kegiatan pembelajaran, dan dapat memiliki sifat dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

3. Peserta Didik

Kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Rawajitu Utara, agar lebih memperhatikan tindakan moralnya baik dilingkungan rumah maupun sekolah, dengan lebih mematuhi tata tertib sekolah, menaanti peraturan keluarga serta berhubungan baik dengan orang tua maupun guru disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2017. *Pembelajaran Nilai Kakakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Agung, Ulumudin, Sofyatinigrum. 2017. *Kompetensi Guru: Refleksi Kristis dan Pemikiran Alternatif*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Anisa. 2005. *Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arjoni. 2017. *Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak*. Vol 1(1), No 1-12.
- Arjoni. 2017. *Pola Asuh Demokratis Sebagai Solusi Alternatif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Volume 1 No 12.
- Armstrong, Michael. 2009. *Armstrong's handbook of Human Resource Management Practice 11th Edition*. United Kingdom: Kogan Page.
- Aryani. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Barizi Ahmad & Idris Muhammad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Arus Media.
- Barizi, A, 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baumrind, D. (1967). *Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior*. Genetic Psychology Monograph, 75 (1), 43-88.
- Bertens, K. 2001. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Borba. 2001. *Building Moral Intelligence*. San Fransisco: Josey-Bass.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Kelompok Pilar Media.
- Chin, W,W. 1998. *The Patrial Last Square Arouch To Structural Equation Modeling. Modern Methods For Business Reesearch*, 295-336.
- Daradjad, Zakiyah. 1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Departemen pendidikan nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Depdiknas RI: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Depdiknas RI : Jakarta.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Elizabeth B, Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fitriyani, L. (2015). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosi Anak*. Volume XV111 No 1.
- Gatara, Sahid Asep. 2012, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Habibi, M. 2018. *Program Bimbingan Orang Tua Dalam Penerapan Pola Asuh Untuk Meningkatkan Kematangan Sosial Anak*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamalik. 2006. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamid, Darmadi. 2014, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, B Uno. 2008. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, Uswatun. 2018. *Metode Pengembangan Moral dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Perempuan dan Anak. Volume 2 No 1.

- Hurlock, E.B. 1999. *Child Development Jilid II, terjemahan Tjandrasa*, Jakarta: Erlangga.
- I.G.A.K. Wardani, 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Universitas Terbuka KTSP SD/MI
- Ilham. Hudi. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua*. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. Volume 2 No 1.
- Kirom, askhobul. 2017. *Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural*. *Jurnal-Al Murabbi*, Volume 3 No 1.
- Kohlberg, L. 1997. *The Cognitive Developmental Approach to Moral Education*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mardenis. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mardenis. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Rangka Pengembangan Kepribadian Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Yogyakarta: Amzah.
- Matt Jarvis. 2011. *Teori-Teori Psikologi, Cet. X*, Bandung: Nusa Media.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah. 2008. *Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Piaget, J. 1981. *The Psychology of Intelligence*. Totowa, New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Priansa Juni Donni. 2018, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, Bandung: Alfabeta.

- Rahayu, Ani S. 2019. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riduwan. 2015. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 2 Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Inovasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siagian, Sondang. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Singgih. 2000. *Psikologi Permbangan Anak dan Remaja*. Jakarta Pustaka: BPK Gunung Mulia.
- Sjarkawi. 2009, *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi Dan Praktiknya)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulhan. 2010. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.
- Supardin. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suparno. 2020. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4 No 2.
- Surya. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Syaiful. B.D. 2014. *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Syaparuddin. 2020. *Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. Jurnal Edukasi Nonformal*. Volume 1 No 1.
- Taniredja Tukiran, 2012. *Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Tridhonanto. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Dasar. 1945. Pasal 33 2005, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- Winarno, Surakhmad. 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Woulter, S. 2013. *The Meaning Of Role Modeling In Moral And Character Education. Jurnal Of Moral Education*, Vol 42(1), No 28-42.
- Zubaidi. Ahmad, 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Zulfiati, maria Heri. 2014. *Peran dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan*. Volume 1 No 1.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif*. Jakarta: Bina Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Pespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.